



Pemberdayaan Melalui Pembelajaran kepada Siswa dalam Menangkal Hoaks Berbasis Edukasi Literasi Digital di SMA Pertiwi 1 Padang

Empowerment Through Learning for Students in Countering Hoaxes Based on Digital Literacy Education at SMA Pertiwi 1 Padang

**Dhea Syafira¹, Risma Fitri², Nova Via Fitri Yanti³, Evani Nurul Malik⁴,
Yulia Hanoselina⁵***

Universitas Negeri Padang

Email: dheasyafira001@gmail.com¹, novaviafitri@gmail.com², fitririsma04@gmail.com³,
malikpulunganevaninurul@gmail.com⁴, yuliahanoselina@fis.unp.ac.id⁵*

Article Info

Article history :

Received : 07-06-2026

Revised : 09-06-2026

Accepted : 11-06-2026

Published : 13-06-2026

Abstract

The rapid development of digital technology has enabled information to spread quickly through social media platforms, creating opportunities for the widespread dissemination of hoaxes. Students, as active social media users, are particularly vulnerable to this phenomenon due to limited digital literacy skills and critical thinking abilities. This study aims to examine the implementation of student empowerment through digital literacy education in countering hoaxes at SMA Pertiwi 1 Padang, specifically in class XE 4. A qualitative descriptive approach was employed, with data collected through observation and documentation during educational activities conducted on Monday, April 20, 2026. The results indicate significant improvements in students' understanding of hoax characteristics, their ability to identify and verify information, and their awareness of social media ethics following the educational intervention. Students demonstrated increased critical thinking, shifted from passive recipients to active and critical media users, and showed behavioral changes consistent with the principles of digital resilience. The findings suggest that structured digital literacy education plays a strategic role in equipping students with the knowledge, attitudes, and practical skills necessary to navigate the digital information landscape responsibly.

Keywords : Digital literacy; hoax; social media ethics

Abstrak

Perkembangan teknologi digital yang pesat memungkinkan informasi tersebar dengan cepat melalui platform media sosial, sehingga menciptakan peluang bagi tersebarnya hoaks secara luas. Kalangan pelajar, sebagai pengguna media sosial yang aktif, sangat rentan terhadap fenomena ini akibat terbatasnya kemampuan literasi digital dan berpikir kritis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan pemberdayaan siswa melalui edukasi literasi digital dalam menangkal hoaks di SMA Pertiwi 1 Padang, khususnya pada kelas XE 4. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan, dengan data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi selama kegiatan edukasi yang dilaksanakan pada Senin, 20 April 2026. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa mengenai ciri-ciri hoaks, kemampuan mengidentifikasi dan memverifikasi informasi, serta kesadaran terhadap etika bermedia sosial pasca intervensi edukasi. Siswa menunjukkan peningkatan berpikir kritis, beralih dari penerima pasif menjadi pengguna media yang aktif dan kritis, serta memperlihatkan perubahan perilaku yang mencerminkan prinsip ketahanan digital. Temuan ini mengisyaratkan bahwa edukasi literasi digital yang terstruktur berperan strategis dalam membekali siswa dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan praktis yang diperlukan untuk menavigasi lanskap informasi digital secara bertanggung jawab.

Kata Kunci : Literasi digital; hoaks; etika bermedia sosial



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah mengubah secara fundamental cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan mengakses informasi. Kehadiran internet dan platform media sosial seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan Twitter/X memungkinkan informasi tersebar dengan sangat cepat tanpa batas ruang dan waktu. Di satu sisi, kemajuan ini memberikan manfaat besar dalam mendukung proses pembelajaran, pertukaran gagasan, dan demokratisasi informasi. Namun di sisi lain, kemudahan tersebut juga membuka celah lebar bagi beredarnya informasi yang tidak akurat, dimanipulasi, atau bahkan sengaja disesatkan, yang dikenal sebagai hoaks. Fenomena hoaks bukan sekadar persoalan teknis penyebaran informasi, melainkan telah berkembang menjadi ancaman sosial yang serius karena dampaknya yang luas terhadap pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat secara kolektif.

Secara teoritis, hoaks tidak semata-mata dipahami sebagai berita bohong, melainkan mencakup spektrum yang lebih luas, yaitu misinformasi (informasi keliru yang disebarkan tanpa niat buruk), disinformasi (informasi salah yang disebarkan dengan sengaja untuk menyesatkan), dan malinformasi (informasi yang secara faktual benar namun disajikan dengan cara yang merugikan pihak tertentu). Ketiga bentuk hoaks ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda, namun sama-sama berpotensi menimbulkan dampak negatif yang signifikan, baik pada tataran individu maupun masyarakat luas. Dari aspek judul, hoaks umumnya menggunakan kata-kata sensasional dan provokatif untuk mendorong pembaca agar segera membagikan informasi tersebut tanpa terlebih dahulu memeriksa kebenarannya. Dari aspek sumber, hoaks biasanya berasal dari akun atau situs yang tidak memiliki kredibilitas jelas, atau bahkan menggunakan nama yang menyerupai media terpercaya. Sementara dari aspek isi, hoaks cenderung tidak dilengkapi data yang dapat diverifikasi dan sering menasar emosi pembaca melalui konten yang menakutkan atau menghasut. Pemahaman yang komprehensif terhadap ketiga dimensi hoaks ini menjadi penting sebagai landasan dalam merancang program edukasi literasi digital yang efektif.

Kalangan pelajar merupakan salah satu kelompok yang paling rentan terhadap paparan hoaks. Sebagai generasi yang tumbuh dan berkembang di tengah ekosistem digital, pelajar memiliki intensitas penggunaan media sosial yang sangat tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tingginya intensitas penggunaan tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran bermedia sosial yang memadai. Kondisi ini diperparah oleh fenomena yang dikenal sebagai *confirmation bias*, yaitu kecenderungan seseorang untuk lebih mudah mempercayai informasi yang sejalan dengan keyakinan atau pandangan yang sudah dimiliki sebelumnya, terlepas dari apakah informasi tersebut benar atau tidak. Akibatnya, banyak pelajar yang tanpa disadari berperan sebagai penyebar informasi keliru melalui aplikasi pesan instan maupun media sosial, termasuk kepada anggota keluarga dan lingkungan pertemanan mereka. Kondisi ini tentu menjadi keprihatinan serius, mengingat pelajar adalah generasi penerus yang seharusnya memiliki kemampuan berpikir rasional dan bertanggung jawab dalam mengelola informasi.

Dalam konteks tersebut, upaya pemberdayaan melalui pendidikan menjadi langkah strategis yang tidak dapat diabaikan. Edukasi literasi digital merupakan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada pemahaman teknis penggunaan perangkat dan platform digital, tetapi juga mencakup pembentukan sikap kritis, internalisasi etika dalam berkomunikasi digital, serta penguatan kemampuan verifikasi informasi secara mandiri. Literasi digital yang sesungguhnya menempatkan



individu sebagai pengguna media yang aktif, kritis, dan reflektif, bukan sekadar konsumen informasi yang pasif. Konsep ini berkaitan erat dengan *digital resilience*, yaitu kemampuan individu untuk bertahan dan tidak mudah terpengaruh oleh konten negatif atau menyesatkan di dunia digital, sekaligus kemampuan untuk mengambil tindakan yang bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan informasi di era digital.

Selain aspek keterampilan, edukasi literasi digital juga perlu menyentuh dimensi etika bermedia sosial, yang mencakup nilai-nilai seperti kejujuran dalam menyampaikan informasi, tanggung jawab atas konten yang disebar, kesopanan dalam berkomunikasi daring, penghormatan terhadap privasi dan hak orang lain, serta kepedulian terhadap dampak sosial dari setiap tindakan digital. Lebih jauh, kesadaran tentang aspek hukum dalam penggunaan media sosial juga perlu ditanamkan sejak dini. Di Indonesia, regulasi terkait ruang digital telah diatur melalui undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) yang secara tegas melarang penyebaran informasi palsu, konten kebencian, serta tindakan perundungan digital (*cyberbullying*). Pemahaman tentang konsekuensi hukum ini penting agar pelajar menyadari bahwa tindakan yang tampak sepele di media sosial, seperti membagikan ulang informasi yang belum terverifikasi atau menuliskan komentar yang merendahkan orang lain, sesungguhnya dapat berujung pada sanksi hukum yang nyata.

Sebagai bentuk implementasi dari upaya tersebut, kegiatan edukasi literasi digital dilaksanakan di SMA Pertiwi 1 Padang, khususnya pada siswa kelas XE 4. Kegiatan ini difokuskan pada pemberian pemahaman mengenai pentingnya bijak bermedia sosial serta cara mengenali dan menangkal hoaks melalui pendekatan yang terstruktur, salah satunya dengan menggunakan metode SIFT (*Stop, Investigate the source, Find better coverage, Trace claims*). Melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif dan berbasis analisis kasus nyata, siswa tidak sekadar menerima materi secara pasif, tetapi juga diajak untuk berdiskusi, berefleksi, dan mempraktikkan secara langsung keterampilan verifikasi informasi yang relevan dengan pengalaman keseharian mereka di media sosial. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan kognitif siswa tentang hoaks, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku digital yang lebih bertanggung jawab, sehingga siswa berpotensi menjadi agen perubahan (*agent of change*) yang mampu memutus rantai penyebaran informasi palsu di lingkungan sekitar mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan pemberdayaan siswa melalui pembelajaran literasi digital dalam menangkal hoaks di SMA Pertiwi 1 Padang, sekaligus menggambarkan bagaimana kegiatan edukasi yang dilakukan dapat meningkatkan pemahaman, sikap, dan keterampilan praktis siswa dalam menghadapi tantangan informasi digital secara bijak dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses pelaksanaan kegiatan edukasi literasi digital serta bagaimana respons siswa dalam memahami materi terkait pencegahan hoaks. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya dalam konteks perubahan pemahaman dan sikap siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada hari Senin, 20 April 2026, bertempat di kelas XE 4 SMA Pertiwi 1 Padang. Subjek penelitian adalah siswa kelas tersebut yang mengikuti kegiatan

edukasi literasi digital. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive*, dengan mempertimbangkan bahwa siswa pada tingkat SMA merupakan kelompok yang aktif menggunakan media sosial dan rentan terhadap paparan informasi yang tidak terverifikasi.

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu penyampaian materi, diskusi, dan evaluasi sederhana. Penyampaian materi dilakukan secara ceramah interaktif dengan menekankan pada konsep literasi digital, pengertian dan ciri-ciri hoaks, dampak penyebaran informasi palsu, serta cara sederhana untuk memverifikasi informasi. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab guna menggali pemahaman siswa serta mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pada tahap akhir, dilakukan evaluasi secara informal untuk melihat sejauh mana siswa memahami materi yang telah diberikan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk mengamati keterlibatan siswa, respon terhadap materi, serta dinamika interaksi dalam kelas. Sementara itu, dokumentasi berupa catatan lapangan dan hasil diskusi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan berdasarkan pola-pola temuan selama kegiatan berlangsung. Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas kegiatan edukasi literasi digital dalam meningkatkan pemahaman siswa terkait bijak bermedia sosial dan upaya menangkal hoaks di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dokumentasi Kegiatan



(Gambar 1. Dokumentasi Bersama Siswa Siswi XE 4 SMA Pertiwi 1 Padang)

Pemahaman Siswa Tentang Hoaks dalam Perspektif Teori

Hoaks merupakan informasi yang tidak sesuai dengan fakta atau kebenaran yang sebenarnya, dan dapat disebarkan baik secara sengaja maupun tidak sengaja dengan tujuan tertentu. Dalam konteks perkembangan teknologi digital, hoaks menjadi fenomena yang semakin kompleks karena didukung oleh kecepatan arus informasi di media sosial. Secara teoritis, hoaks tidak hanya dipahami sebagai berita palsu, tetapi juga mencakup informasi yang dimanipulasi, dipelintir, atau



disajikan tanpa konteks yang utuh sehingga menimbulkan interpretasi yang keliru di masyarakat. Putri dan Ardoni (2023) menjelaskan bahwa media sosial memiliki peran besar dalam mempercepat penyebaran hoaks karena sifatnya yang terbuka dan interaktif, sehingga pengguna sering kali lebih mengutamakan kecepatan berbagi informasi dibandingkan memastikan kebenaran informasi tersebut terlebih dahulu. Sebelum kegiatan sosialisasi dilaksanakan, tim pengabdian melakukan observasi awal untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa kelas XE 4 SMA Pertiwi 1 Padang terhadap fenomena hoaks. Hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun para siswa sudah akrab dengan istilah hoaks, pemahaman mereka masih bersifat permukaan dan belum mencerminkan kesadaran yang kritis. Sebagian besar siswa mengartikan hoaks hanya sebagai berita bohong yang sengaja disebar, tanpa memahami bahwa hoaks juga dapat berupa informasi yang mengandung sebagian kebenaran namun diputarbalikkan konteksnya, atau informasi yang valid di masa lalu tetapi sudah tidak relevan dan tetap beredar seolah-olah masih aktual. Pemahaman yang dangkal ini menjadi dasar pertimbangan tim dalam menyusun materi sosialisasi yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Pada saat kegiatan sosialisasi dilaksanakan di kelas XE 4, tim penyuluh menyampaikan materi secara terstruktur dimulai dari pengertian literasi digital secara umum, kemudian menyempit kepada pengertian hoaks, jenis-jenis hoaks, proses penyebarannya di media sosial, hingga dampak yang ditimbulkan terhadap individu dan masyarakat. Proses penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan media presentasi visual yang memuat contoh-contoh nyata hoaks yang pernah viral di Indonesia, sehingga siswa dapat langsung mengidentifikasi dan merasakan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pemilihan contoh-contoh yang dekat dengan keseharian siswa terbukti efektif dalam menarik perhatian dan meningkatkan antusiasme mereka terhadap materi yang disampaikan. Setelah sesi penyampaian materi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi tanya jawab yang berlangsung secara aktif dan dinamis. Dalam sesi diskusi tersebut, terlihat jelas adanya peningkatan pemahaman siswa secara signifikan. Siswa yang semula hanya mendefinisikan hoaks secara sederhana mulai mampu menjelaskan perbedaan antara berbagai jenis hoaks, seperti misinformasi (kesalahan informasi yang disebar tanpa niat buruk), disinformasi (informasi salah yang disebar dengan sengaja untuk menyesatkan), dan malinformasi (informasi yang benar namun disajikan untuk merugikan pihak tertentu). Kemampuan siswa dalam membedakan ketiga jenis tersebut menunjukkan bahwa proses sosialisasi tidak hanya berhasil menambah pengetahuan, tetapi juga membangun kerangka berpikir analitis dalam diri mereka.

Pemahaman siswa terhadap hoaks juga dapat dianalisis melalui pendekatan literasi kritis (*critical literacy*), yaitu kemampuan individu untuk tidak hanya memahami informasi, tetapi juga mempertanyakan makna, tujuan, serta kepentingan yang tersembunyi di balik suatu informasi. Dalam diskusi yang berlangsung, beberapa siswa mulai mengajukan pertanyaan reflektif, seperti mengapa suatu hoaks bisa tersebar begitu cepat, siapa yang diuntungkan dari penyebaran informasi tersebut, dan bagaimana cara terbaik untuk menghentikan rantai penyebarannya. Pertanyaan-pertanyaan seperti ini menunjukkan bahwa siswa tidak lagi sekadar menjadi penerima pasif informasi, melainkan mulai berperan sebagai pengguna media yang aktif, kritis, dan reflektif. Hal ini merupakan capaian penting dari kegiatan sosialisasi, karena sikap kritis merupakan fondasi utama dalam membangun budaya literasi digital yang sehat di kalangan generasi muda. Lebih jauh, diskusi juga mengungkap fakta menarik bahwa sebagian siswa pernah secara tidak sengaja meneruskan (*mem-forward*) informasi hoaks kepada orang lain, termasuk kepada anggota keluarga



melalui aplikasi pesan instan seperti WhatsApp. Pengakuan ini menjadi bahan refleksi bersama yang sangat berharga dalam sesi diskusi. Tim penyuluh memanfaatkan momen ini untuk menjelaskan konsep tanggung jawab digital (*digital responsibility*), yaitu kesadaran bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab moral atas informasi yang mereka sebarkan di dunia maya. Melalui diskusi tersebut, siswa mulai memahami bahwa menyebarkan hoaks, meskipun dilakukan tanpa sengaja, tetap dapat menimbulkan dampak negatif yang nyata, baik bagi orang yang menjadi subjek hoaks maupun bagi masyarakat secara lebih luas. Kesadaran ini menjadi titik balik penting dalam pembentukan perilaku digital siswa yang lebih bertanggung jawab.

Identifikasi Ciri – Ciri Hoaks Oleh Siswa

Kemampuan mengidentifikasi ciri-ciri hoaks merupakan salah satu keterampilan inti dalam literasi digital yang sangat diperlukan oleh setiap individu, terutama generasi muda yang hampir seluruh aktivitasnya tidak lepas dari penggunaan media digital. Secara teoritis, hoaks memiliki sejumlah ciri khas yang dapat dikenali apabila seseorang memiliki pemahaman yang memadai. Dari aspek judul, hoaks umumnya menggunakan kata-kata yang berlebihan, sensasional, dan provokatif guna menarik perhatian pembaca agar langsung terdorong untuk membagikan informasi tersebut tanpa terlebih dahulu memeriksa kebenarannya. Dari aspek sumber, hoaks biasanya berasal dari situs atau akun yang tidak memiliki reputasi dan kredibilitas yang jelas, atau bahkan menggunakan nama yang menyerupai media terpercaya untuk menyesatkan pembaca. Sementara dari aspek isi, hoaks cenderung tidak dilengkapi dengan data, bukti, atau referensi yang dapat diverifikasi, dan sering kali menysar emosi pembaca melalui konten yang menakutkan, menghasut, atau menimbulkan kemarahan. Sebelum kegiatan sosialisasi dilaksanakan, hasil observasi awal menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengidentifikasi hoaks masih sangat terbatas. Sebagian besar siswa mengaku bahwa mereka menilai suatu informasi berdasarkan tampilan visualnya, jumlah *like* atau *share* yang tinggi, serta apakah informasi tersebut disebarkan oleh akun atau orang yang mereka kenal dan percayai. Kriteria-kriteria ini tentu sangat tidak memadai karena hoaks yang dirancang secara profesional justru sering kali tampak sangat meyakinkan, memiliki tampilan yang rapi, dan tersebar melalui jaringan pertemanan yang dipercaya. Kondisi ini mencerminkan fenomena yang oleh Siregar dan Nasution (2022) disebut sebagai *confirmation bias*, yaitu kecenderungan seseorang untuk lebih mudah mempercayai informasi yang sesuai dengan keyakinan atau pandangan yang sudah dimiliki sebelumnya, terlepas dari apakah informasi tersebut benar atau tidak.

Dalam kegiatan sosialisasi di kelas, tim penyuluh secara khusus menyampaikan panduan praktis mengenai cara mengenali hoaks yang dikenal dengan pendekatan SIFT (*Stop, Investigate the source, Find better coverage, Trace claims*). Pendekatan ini mengajarkan siswa untuk tidak langsung bereaksi terhadap suatu informasi, melainkan terlebih dahulu berhenti sejenak, mencari tahu siapa yang menjadi sumber informasi tersebut, mencari liputan yang lebih baik dari media lain, serta menelusuri asal-usul klaim yang dibuat dalam informasi tersebut. Penyampaian pendekatan SIFT dilakukan secara interaktif dengan menggunakan contoh-contoh kasus hoaks nyata yang kemudian dianalisis bersama-sama oleh siswa di kelas. Metode pembelajaran berbasis analisis kasus ini terbukti sangat efektif karena siswa dapat secara langsung mempraktikkan keterampilan identifikasi hoaks pada contoh-contoh konkret yang mereka temui sehari-hari. Pada sesi diskusi yang berlangsung setelah penyampaian materi, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil dan diminta untuk menganalisis beberapa sampel informasi yang telah disiapkan oleh tim penyuluh.



Setiap kelompok diminta untuk mengidentifikasi apakah informasi tersebut merupakan hoaks atau bukan, serta menjelaskan alasan-alasan yang mendasari penilaian mereka. Hasil diskusi kelompok menunjukkan peningkatan yang cukup menggembirakan: sebagian besar kelompok berhasil mengidentifikasi informasi hoaks dengan tepat dan mampu menjelaskan ciri-ciri yang membuat mereka yakin bahwa informasi tersebut tidak kredibel, seperti bahasa yang terlalu provokatif, sumber yang tidak jelas, gambar yang diambil dari konteks yang berbeda, serta klaim yang tidak didukung oleh data atau fakta yang dapat diverifikasi. Kemampuan analitis ini merupakan bukti nyata bahwa sosialisasi yang dilakukan berhasil mentransfer keterampilan literasi digital secara efektif kepada para siswa.

Kemampuan siswa dalam mengidentifikasi hoaks juga berkaitan erat dengan konsep digital *resilience*, yaitu kemampuan individu untuk bertahan dan tidak mudah terpengaruh oleh konten negatif atau menyesatkan di dunia digital. Berdasarkan hasil diskusi, beberapa siswa mulai menunjukkan inisiatif untuk menerapkan langkah-langkah verifikasi secara mandiri, seperti menggunakan situs *fact-checking* seperti Turnbackhoax.id dan Cekfakta.com, mencari informasi pembandingan dari setidaknya dua atau tiga sumber berita yang berbeda, serta melakukan *reverse image search* untuk mengecek keaslian gambar yang beredar. Keberadaan platform-platform *factchecking* ini sebelumnya belum diketahui oleh sebagian besar siswa, sehingga pengenalan terhadap alat-alat verifikasi ini menjadi salah satu kontribusi penting dari kegiatan sosialisasi. Dengan menguasai keterampilan ini, siswa tidak hanya mampu melindungi diri dari paparan hoaks, tetapi juga dapat berperan aktif dalam memutus rantai penyebaran informasi palsu di lingkungan sekitar mereka. Dalam diskusi juga muncul pembahasan mengenai dampak psikologis dari paparan hoaks yang terus-menerus. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka pernah merasa cemas, takut, atau marah setelah membaca informasi tertentu di media sosial, yang belakangan mereka ketahui merupakan hoaks. Pengalaman ini membuka diskusi yang lebih mendalam tentang bagaimana hoaks tidak hanya merugikan secara informasional, tetapi juga dapat menimbulkan gangguan emosional dan psikologis pada individu yang menerima dan mempercayai informasi tersebut. Tim penyuluh memanfaatkan momen ini untuk menjelaskan pentingnya menjaga kesehatan mental digital (*digital mental health*) dengan cara membatasi konsumsi informasi yang belum terverifikasi, memilih sumber berita yang terpercaya, dan tidak ragu untuk melaporkan konten hoaks kepada platform media sosial yang bersangkutan.

Penerapan Etika Bermedia Sosial di Kalangan Siswa

Etika bermedia sosial merupakan salah satu aspek fundamental dalam literasi digital yang berfungsi sebagai pedoman perilaku individu dalam berinteraksi di ruang digital. Secara konseptual, etika bermedia sosial mencakup nilai-nilai moral dan norma sosial yang mengatur bagaimana seseorang seharusnya berkomunikasi, berbagi informasi, dan berinteraksi dengan orang lain di platform digital. Nilai-nilai tersebut meliputi kejujuran dalam menyampaikan informasi, tanggung jawab atas konten yang disebar, kesopanan dalam berkomunikasi, penghormatan terhadap privasi dan hak orang lain, serta kepedulian terhadap dampak sosial dari setiap tindakan digital yang dilakukan. Di era di mana media sosial telah menjadi ruang publik utama bagi generasi muda, pemahaman yang kuat tentang etika bermedia sosial menjadi semakin krusial dan tidak dapat diabaikan. Etika digital juga berkaitan erat dengan kesadaran hukum, di mana setiap aktivitas di media sosial memiliki konsekuensi hukum yang nyata. Di Indonesia, regulasi terkait penggunaan media sosial telah diatur melalui undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) yang



melarang penyebaran informasi palsu, konten kebencian, serta tindakan perundungan digital. Bagi kalangan siswa, pemahaman tentang aspek hukum ini sangat penting karena banyak kasus yang menunjukkan bahwa remaja sering kali tidak menyadari bahwa tindakan yang mereka anggap sepele di media sosial, seperti membagikan yang menghina orang lain atau menyebarkan rumor tentang teman sekelas, sesungguhnya dapat dikategorikan sebagai tindakan melanggar hukum yang dapat berujung pada sanksi pidana.

Sebelum kegiatan sosialisasi dilaksanakan, observasi awal tim di kelas XE 4 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memandang media sosial semata sebagai ruang hiburan dan ekspresi diri yang bebas dari aturan. Pandangan ini tercermin dari beberapa kebiasaan digital yang kurang bertanggung jawab, seperti membagikan informasi yang belum jelas kebenarannya hanya karena kontennya menarik atau lucu, memberikan komentar negatif atau mengejek penampilan orang lain di kolom komentar, menggunakan kata-kata kasar atau tidak sopan dalam percakapan *online*, serta membagikan informasi pribadi orang lain tanpa seizin yang bersangkutan. Kebiasaan-kebiasaan ini, meskipun terkesan sepele, sesungguhnya mencerminkan rendahnya kesadaran etika digital di kalangan siswa dan berpotensi menimbulkan dampak yang merugikan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Dalam sesi sosialisasi yang dilaksanakan di kelas, tim penyuluh menyampaikan materi tentang etika bermedia sosial secara komprehensif. Materi mencakup penjelasan tentang *netiquette* (etika berinternet), yaitu seperangkat aturan tidak tertulis yang mengatur perilaku sopan dan bertanggung jawab dalam berkomunikasi di dunia maya. Siswa diajak untuk memahami bahwa di balik setiap akun media sosial terdapat manusia nyata dengan perasaan, hak, dan martabat yang harus dihormati, sehingga setiap ucapan atau tindakan di media sosial memiliki dampak yang sama nyatanya dengan ucapan atau tindakan di dunia fisik. Tim juga menyampaikan materi tentang *cyberbullying*, yaitu perundungan yang dilakukan melalui media digital, yang ternyata masih menjadi fenomena yang cukup umum di kalangan remaja, termasuk di lingkungan sekolah. Penjelasan tentang dampak psikologis *cyberbullying* terhadap korban mendapat respons yang kuat dari siswa, karena beberapa di antara mereka mengaku pernah mengalami atau menyaksikan kejadian serupa.

Sesi diskusi yang berlangsung setelah penyampaian materi menjadi ruang refleksi yang sangat produktif. Siswa diajak untuk mendiskusikan berbagai skenario nyata yang sering mereka temui di media sosial, seperti bagaimana bersikap ketika melihat teman membagikan hoaks, apa yang harus dilakukan ketika menemukan konten negatif tentang diri sendiri di media sosial, atau bagaimana cara menyampaikan pendapat yang berbeda dengan orang lain secara sopan dan konstruktif tanpa menimbulkan konflik. Melalui diskusi skenario ini, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman teoritis tentang etika digital, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis dalam menerapkannya di kehidupan nyata. Beberapa siswa yang semula terkesan cuek terhadap isu etika digital mulai menunjukkan perubahan sikap yang positif setelah melihat bagaimana tindakan mereka di media sosial dapat berdampak nyata pada orang lain. Setelah kegiatan sosialisasi dan diskusi berlangsung, terlihat perubahan yang cukup signifikan dalam cara siswa memandang media sosial. Mereka mulai memahami bahwa media sosial merupakan ruang publik yang memiliki aturan dan norma tertentu, bukan ruang privat yang bebas dari tanggung jawab. Siswa juga mulai menunjukkan kesadaran untuk melakukan verifikasi sebelum menyebarkan suatu konten, menggunakan bahasa yang lebih santun dalam berkomunikasi online, serta lebih berhati-hati dalam membagikan informasi pribadi di media sosial. Perubahan sikap ini, meskipun



baru berada pada tahap awal, merupakan indikator positif yang menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi berhasil menanamkan nilai-nilai etika digital yang akan terus berkembang seiring dengan peningkatan pengalaman dan kematangan berpikir siswa.

Dalam perspektif pemberdayaan, penerapan etika bermedia sosial dapat menjadi indikator keberhasilan edukasi literasi digital. Siswa yang telah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai etika digital tidak hanya mampu melindungi diri dari dampak negatif media sosial, tetapi juga memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan (*agent of change*) yang aktif dalam mendorong terciptanya ekosistem digital yang lebih sehat, aman, dan positif. Penting untuk dipahami bahwa etika bermedia sosial bersifat dinamis dan terus berkembang seiring perubahan teknologi dan norma sosial, sehingga edukasi mengenai etika digital perlu dilakukan secara berkelanjutan, tidak hanya melalui kegiatan sosialisasi yang bersifat insidental seperti yang telah dilaksanakan, tetapi juga melalui integrasi dalam kurikulum sekolah secara sistematis dan berkesinambungan.

Dampak Edukasi Literasi Digital Terhadap Siswa

Kegiatan sosialisasi dan diskusi edukasi literasi digital yang dilaksanakan di kelas XE 4 SMA Pertiwi 1 Padang memberikan dampak yang nyata dan terukur terhadap perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa. Dampak tersebut dapat dilihat secara komprehensif melalui tiga dimensi utama yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain, yaitu dimensi kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman, dimensi afektif yang berkaitan dengan sikap dan nilai, serta dimensi psikomotorik yang berkaitan dengan keterampilan dan tindakan nyata. Ketiga dimensi ini mencerminkan bahwa edukasi literasi digital tidak hanya berdampak pada aspek intelektual semata, tetapi juga mampu membentuk karakter, kesadaran, dan keterampilan praktis siswa secara menyeluruh dalam menghadapi tantangan era digital yang terus berkembang dengan pesat. Pada dimensi kognitif, siswa mengalami peningkatan pemahaman yang signifikan tentang berbagai aspek literasi digital, khususnya yang berkaitan dengan hoaks dan etika bermedia sosial. Sebelum kegiatan sosialisasi berlangsung, sebagian besar siswa hanya memahami hoaks sebagai berita bohong biasa tanpa memahami kompleksitas di baliknya. Setelah mengikuti sesi sosialisasi yang dilengkapi dengan contoh-contoh kasus nyata dan diskusi yang mendalam, siswa mulai memahami bahwa hoaks dapat muncul dalam berbagai bentuk yang lebih kompleks, seperti informasi yang dipelintir (*misrepresentation*), judul yang provokatif namun tidak sesuai dengan isi (*clickbait*), gambar atau video yang diambil dari konteks berbeda, hingga konten satire yang dianggap serius. Siswa juga mulai memahami bahwa penyebaran hoaks dapat menimbulkan dampak yang sangat serius bagi masyarakat, mencakup aspek sosial seperti polarisasi dan perpecahan, aspek politik seperti manipulasi opini publik, aspek ekonomi seperti kerugian finansial akibat informasi pasar yang salah, bahkan aspek keamanan seperti kerusakan yang dipicu oleh berita palsu. Peningkatan pengetahuan siswa pada dimensi kognitif juga terlihat dari kemampuan mereka dalam memahami mekanisme penyebaran hoaks di media sosial. Melalui penjelasan yang disampaikan dalam sesi sosialisasi, siswa mulai memahami bagaimana algoritma media sosial cenderung mendorong penyebaran konten yang memancing emosi kuat, mengapa hoaks menyebar lebih cepat daripada informasi yang benar, serta bagaimana *echo chamber* (ruang gema) terbentuk ketika seseorang hanya terpapar informasi yang sesuai dengan pandangannya sendiri. Pemahaman tentang mekanisme ini penting karena memungkinkan siswa untuk tidak hanya mengenali hoaks secara



individual, tetapi juga memahami dinamika sistemis yang membuat hoaks menjadi masalah yang begitu sulit diatasi di era media sosial.

Pada dimensi afektif, kegiatan edukasi memberikan perubahan sikap yang cukup signifikan dan menggembirakan pada siswa. Perubahan sikap yang paling mencolok adalah meningkatnya kesadaran siswa akan tanggung jawab mereka sebagai pengguna media sosial. Sebelum mengikuti kegiatan, sebagian siswa masih cenderung bersikap pasif dan permisif terhadap penyebaran hoaks, beranggapan bahwa hal tersebut bukan urusan mereka selama mereka sendiri tidak membuat hoaks tersebut. Setelah sesi sosialisasi dan diskusi berlangsung, siswa mulai memahami bahwa bahkan tindakan pasif seperti tidak melaporkan atau mengoreksi hoaks yang mereka temui turut berkontribusi pada bertahannya penyebaran informasi palsu tersebut. Pemahaman ini mendorong perubahan sikap dari pasif ke aktif, di mana siswa mulai menunjukkan keinginan untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam mencegah dan menanggulangi penyebaran hoaks di lingkungan mereka. Perubahan afektif yang tidak kalah pentingnya adalah meningkatnya rasa empati siswa terhadap korban hoaks dan *cyberbullying*. Melalui diskusi tentang kasus-kasus nyata dampak hoaks dan perundungan digital, siswa mulai dapat merasakan bagaimana rasanya menjadi korban dari informasi palsu atau komentar negatif yang tersebar luas di media sosial. Empati ini mendorong terbentuknya komitmen dalam diri siswa untuk tidak menjadi pelaku penyebaran hoaks atau *cyberbullying*, serta untuk selalu mempertimbangkan dampak psikologis dari setiap konten yang mereka bagikan atau komentar yang mereka tuliskan di media sosial. Beberapa siswa bahkan menyatakan keinginan mereka untuk secara aktif membela teman atau orang lain yang menjadi korban *cyberbullying* di media sosial, suatu sikap prososial yang sangat positif dalam konteks kehidupan digital bersama.

Pada dimensi psikomotorik, siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku nyata dalam penggunaan media digital sehari-hari yang dapat diamati langsung selama berlangsungnya kegiatan. Dalam sesi diskusi praktis yang dilakukan di kelas, beberapa siswa secara inisiatif mengambil telepon genggam mereka dan langsung mempraktikkan keterampilan verifikasi informasi yang baru saja mereka pelajari. Mereka mencoba melakukan *fact-checking* terhadap beberapa informasi yang sedang viral di media sosial, menggunakan situs-situs *fact-checking* yang telah diperkenalkan oleh tim penyuluh, serta melakukan *reverse image search* untuk mengecek keaslian gambar-gambar yang beredar. Praktik langsung ini tidak hanya membuktikan bahwa siswa benar-benar menyerap materi yang disampaikan, tetapi juga menunjukkan tingginya motivasi mereka untuk segera menerapkan keterampilan baru tersebut dalam kehidupan nyata. Dampak psikomotorik yang juga cukup menonjol adalah perubahan perilaku siswa dalam mengonsumsi dan menyebarkan informasi di media sosial. Para siswa mengaku mulai menerapkan prinsip "berhenti sebelum berbagi" (*stop before you share*), yaitu kebiasaan untuk selalu melakukan pemeriksaan singkat terhadap suatu informasi sebelum memutuskan untuk menyebarkannya kepada orang lain. Meskipun kebiasaan ini masih dalam tahap awal penerapan dan belum sepenuhnya konsisten, perubahan ini tetap merupakan langkah awal yang sangat berarti dalam membangun budaya verifikasi informasi yang lebih kuat di kalangan siswa. Selain itu, beberapa siswa juga melaporkan bahwa mereka mulai mengurangi kebiasaan bermedia sosial secara kompulsif dan mulai lebih selektif dalam memilih konten yang mereka konsumsi, yang merupakan tanda-tanda terbentuknya perilaku konsumsi media yang lebih sehat dan bertanggung jawab.



Analisis dalam Perspektif Pemberdayaan Masyarakat

Kegiatan sosialisasi edukasi literasi digital yang dilaksanakan secara langsung di kelas XE 4 SMA Pertiwi 1 Padang dapat dianalisis secara mendalam melalui perspektif pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*). Pemberdayaan pada hakikatnya merupakan proses yang bertujuan memberikan daya kepada individu maupun kelompok agar mereka mampu mengidentifikasi persoalan yang dihadapi, membangun kapasitas diri, dan mengambil tindakan kolektif yang bermakna dalam lingkungan sosial mereka. Dalam konteks pendidikan, pemberdayaan berarti memberikan kepada siswa tidak sekadar pengetahuan tentang dunia digital, tetapi juga keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk bernavigasi di dunia digital secara aman, kritis, dan produktif. Pendekatan pemberdayaan ini secara fundamental berbeda dari pendekatan edukasi yang bersifat *top-down* dan pasif, karena ia menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang memiliki potensi dan kemampuan untuk menjadi agen perubahan di lingkungannya.

Pemberdayaan melalui kegiatan sosialisasi langsung di kelas yaitu pendidikan sebagai proses *conscientization*, yaitu penumbuhan kesadaran kritis individu terhadap kondisi sosial yang melingkupinya agar mereka mampu mengambil peran aktif dalam mentransformasi kondisi tersebut. Dalam konteks kegiatan yang dilaksanakan, proses *conscientization* ini tampak nyata ketika siswa yang semula tidak menyadari bahwa mereka sendiri pernah menjadi penyebar hoaks mulai berefleksi secara mendalam tentang peran dan tanggung jawab mereka sebagai pengguna media sosial. Kesadaran inilah yang kemudian mendorong perubahan sikap dari pasif menjadi aktif, yang merupakan inti dari proses pemberdayaan itu sendiri. Kegiatan sosialisasi tatap muka di kelas, dengan segala dinamika interaksi langsung antara penyuluh dan siswa, terbukti menjadi wahana yang efektif dalam memfasilitasi proses pemberdayaan ini, karena memungkinkan terjadinya dialog, refleksi bersama, dan praktik langsung secara simultan (Ajib dkk., 2024).

Pertama, dimensi peningkatan kesadaran (*awareness raising*) merupakan aspek pemberdayaan yang paling mendasar dan menjadi fondasi bagi seluruh aspek pemberdayaan lainnya. Siregar (2022) menegaskan bahwa pemberdayaan harus diawali dengan penyadaran, yaitu upaya membangkitkan kesadaran individu tentang kondisi dirinya dan lingkungannya agar tumbuh motivasi untuk berubah. Dalam konteks kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan di kelas XE 4, peningkatan kesadaran terlihat dari transformasi cara pandang siswa terhadap media digital secara menyeluruh. Sebelum mengikuti sosialisasi, sebagian besar siswa memandang media sosial sebagai ruang yang netral dan bebas nilai, di mana mereka bisa berinteraksi tanpa perlu memikirkan konsekuensi. Setelah mengikuti kegiatan sosialisasi dan diskusi tatap muka langsung di kelas, siswa mulai menyadari bahwa ruang digital sesungguhnya merupakan arena yang sangat kompleks dan penuh dengan berbagai kepentingan, di mana setiap informasi yang beredar memiliki konteks, tujuan, dan dampak tertentu yang perlu dipertimbangkan secara kritis.

Kedua, dimensi peningkatan kemampuan (*capability building*) merupakan aspek pemberdayaan yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan konkret yang dibutuhkan siswa untuk berpartisipasi secara efektif dan bertanggung jawab di dunia digital. Dalam perspektif pemberdayaan, bahwa kemampuan individu dapat dikembangkan melalui proses belajar yang bersifat partisipatif dan berbasis pengalaman nyata, bukan sekadar transfer pengetahuan satu arah dari pengajar kepada peserta. Prinsip ini terwujud dalam kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan di kelas XE 4, di mana metode penyampaian materi dirancang bersifat dua arah: tim penyuluh



menyampaikan konsep, dan siswa langsung diajak untuk mendiskusikan, menganalisis, serta mempraktikkannya berdasarkan pengalaman mereka sendiri.

Ketiga, dimensi peningkatan partisipasi (*participation enhancement*) merupakan aspek pemberdayaan yang mencerminkan tingkat keterlibatan aktif siswa, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan digital mereka secara lebih luas. Partisipasi aktif merupakan indikator paling nyata dari keberhasilan proses pemberdayaan, karena ia menunjukkan bahwa individu tidak lagi menjadi objek pasif dari intervensi eksternal, melainkan telah menjadi subjek yang memiliki kesadaran, kemampuan, dan motivasi untuk mengambil peran aktif dalam mengelola persoalan yang mereka hadapi. Selama kegiatan sosialisasi berlangsung di kelas XE 4, tingkat partisipasi aktif siswa terbilang sangat tinggi. Hampir seluruh siswa terlibat dalam diskusi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan reflektif, berbagi pengalaman nyata tentang interaksi mereka dengan hoaks di media sosial, dan menawarkan perspektif yang beragam mengenai berbagai isu yang dibahas.

Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan secara langsung di kelas juga memberikan nilai tambah tersendiri dari perspektif pemberdayaan dalam hal pembangunan modal sosial (*social capital building*). Selama proses diskusi berlangsung, siswa tidak hanya belajar dari tim penyuluh, tetapi juga dari sesama teman sekelas mereka melalui berbagi pengalaman, saling mengoreksi pemahaman yang keliru, dan membangun konsensus bersama tentang norma-norma perilaku digital yang bertanggung jawab. Dalam kegiatan sosialisasi ini, modal sosial yang dibangun di antara sesama siswa dapat berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial informal yang mendorong setiap anggota kelompok untuk mematuhi norma-norma literasi digital yang telah disepakati bersama, baik di lingkungan sekolah maupun di ruang digital yang lebih luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pemberdayaan melalui pembelajaran literasi digital terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa kelas XE 4 SMA Pertiwi 1 Padang dalam menangkal hoaks. Kegiatan edukasi yang dilaksanakan berhasil meningkatkan pemahaman siswa secara komprehensif, tidak hanya pada aspek kognitif (pengetahuan tentang hoaks dan cara verifikasinya), tetapi juga pada aspek afektif (perubahan sikap menjadi lebih kritis dan selektif) serta psikomotorik (keterampilan praktis dalam memverifikasi informasi digital). Siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mengidentifikasi ciri-ciri hoaks, memahami dampak sosial dari penyebaran informasi palsu, serta menerapkan etika yang baik dalam bermedia sosial. Perubahan ini mencerminkan tercapainya tujuan pemberdayaan, di mana siswa tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi telah berkembang menjadi pengguna media yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab. Lebih jauh, siswa berpotensi menjadi agen perubahan di lingkungannya dalam menyebarkan informasi yang benar dan membangun budaya digital yang lebih sehat.

Temuan ini mengisyaratkan pentingnya integrasi edukasi literasi digital secara berkelanjutan dalam program pendidikan formal di sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai literasi digital dan etika bermedia sosial kepada generasi muda. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kegiatan serupa dilakukan dengan cakupan yang lebih luas dan melibatkan metode evaluasi yang lebih terstruktur, seperti pretest dan post-test, guna mengukur perubahan pemahaman siswa secara lebih terukur dan komprehensif.



UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian dan pengabdian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Negeri Padang atas dukungan akademik dan kelembagaan yang diberikan. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak SMA Pertiwi 1 Padang, khususnya kepala sekolah, guru-guru, dan siswa kelas XE 4 yang telah menyambut dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan edukasi literasi digital ini. Apresiasi yang tulus juga diberikan kepada seluruh anggota tim penelitian atas dedikasi dan kerja sama yang baik selama proses pelaksanaan kegiatan hingga penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajib, A., Nurlaela, E., Farhani, S., & Khiarotunnisa, K. (2024). Pemberdayaan pelajar melalui literasi digital guna mengantisipasi berita hoax di media sosial. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 59-65.
- Hidayah, S. (2021). *Penerapan Etika Komunikasi dalam Penggunaan Media Sosial di Kalangan Pelajar. Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Hidayat, A., Salim, R. F., & Suherman, F. (2024). Program Literasi Digital dan Etika Media Sosial bagi Pelajar. *Jurnal Pengabdian Tri Bhakti*, 6(1), 63-70.
- Hidayat, T., & Saputra, R. (2022). Literasi digital sebagai upaya pencegahan penyebaran hoaks di masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 12-18.
- Kurniawan, A., & Lestari, S. (2023). Peran edukasi literasi digital dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap hoaks. *Jurnal Cendekia Digital*, 2(3), 101-110.
- Palupi, M. T. (2020). Hoax: Pemanfaatannya sebagai bahan edukasi di era literasi digital dalam pembentukan karakter generasi muda. *Jurnal Skripta*, 6(1).
- Prasetyo, B., & Ramadhan, M. (2023). Hubungan etika bermedia sosial dengan perilaku penyebaran informasi di kalangan remaja. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(2), 89-97.
- Pratama, R. (2020). *Perilaku Siswa dalam Menggunakan Media Sosial dan Kaitannya dengan Etika Komunikasi Digital. Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Putri, Y. K., & Ardoni. (2023). Literasi digital dalam menangkal hoaks di media sosial. *Jurnal Pendidikan Tambusai (JPTAM)*, 7(2), 12345-12352.
- Rahmawati, D., & Pratama, A. (2023). Etika bermedia sosial pada kalangan remaja di era digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Digital*, 5(2), 78-86.
- Sari, N. (2021). *Pengaruh Literasi Digital terhadap Etika Bermedia Sosial pada Siswa SMA. Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Siregar, R., & Nasution, F. (2022). Analisis literasi digital siswa dalam menghadapi informasi hoaks di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4(1), 45-53.
- Wulandari, D. (2022). *Analisis Etika Bermedia Sosial pada Remaja di Era Digital. Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Wulandari, N., & Fitriani, E. (2022). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap penyebaran hoaks di kalangan pelajar. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 6(1), 55-63.